

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran SDN 1 Padahurip

SDN 1 Padahurip merupakan salah satu sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan dengan jumlah siswa yang cukup banyak dan karakteristik yang beragam. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan siswa tentang jajanan sehat masih bervariasi; sebagian besar sudah memahami pentingnya memilih jajanan yang aman dan bergizi, namun masih ada siswa yang belum dapat membedakan secara jelas antara jajanan sehat dan tidak sehat. Hal ini berpengaruh terhadap sikap siswa, di mana ada yang menunjukkan kesadaran positif dengan memilih jajanan yang lebih higienis, tetapi sebagian lainnya masih cenderung bersikap permisif terhadap jajanan yang berisiko kesehatan.

Dari sisi kebijakan sekolah sehat, SDN 1 Padahurip telah menerapkan beberapa upaya, seperti mengarahkan kantin sekolah untuk menyediakan makanan sehat dan melarang pedagang di sekitar sekolah menjual jajanan berbahaya. Meskipun demikian, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih ditemukan siswa yang membeli jajanan di luar lingkungan sekolah.

5.1.2 Karakteristik Responden

1. Gambaran Karakteristik Responden Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran berdasarkan karakteristik responden di SDN 1

Padahurip :

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	20	43,5
Perempuan	26	56,5
Total	46	100

Sumber : Data Penelitian 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 26 (56,5%) responden.

5.1.3 Analisis Univariat

1. Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Sehat Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran pengetahuan siswa tentang makanan sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Pengetahuan Siswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	18	39,1
Cukup	22	47,8
Baik	6	13
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden hampir setengahnya memiliki pengetahuan cukup sebanyak 22 (47,8%).

2. Gambaran Sikap Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran sikap siswa sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Siswa Sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Sikap Siswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	23	50
Baik	23	50
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden setengahnya memiliki sikap kurang baik sebanyak 23 (50%).

3. Gambaran Kebijakan Sekolah Sehat Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran kebijakan sekolah sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Kebijakan Sekolah Sehat di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Kebijakan Sekolah Sehat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	26	56,5
Baik	24	43,5
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden sebagian besar memiliki kebijakan sekolah sehat kurang baik sebanyak 26 (56,5%).

4. Gambaran Perilaku Jajan Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berikut hasil gambaran perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Jajan Siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Perilaku jajan siswa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang baik	24	52,2
Baik	22	47,8
Total	46	100

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 46 responden setengahnya memiliki perilaku jajan siswa kurang baik sebanyak 24 (52,2%).

5.1.4 Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Jajan Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip tahun 2025 dapat diketahui dengan melakukan uji statistik yaitu *rank spearman* :

Tabel 5.6 Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Jajan Siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Pengetahuan siswa	Perilaku Jajan Siswa				Total		<i>P Value</i>	r
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang	17	94,4	1	5,6	18	100	0,000	0,655
Cukup	6	27,3	16	72,7	21	100		
Baik	1	16,7	5	83,3	6	100		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 18 responden yang memiliki pengetahuan kurang, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa kurang baik sebanyak 17 responden (94,4%). Dari 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup, sebagian besar memiliki perilaku jajan siswa

baik sebanyak 16 responden (72,7%). Sementara itu, dari 6 responden yang memiliki pengetahuan baik, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa baik sebanyak 5 responden (83,3%).

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan siswa dengan perilaku jajan siswa. Nilai $r = 0,655$ menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada kategori kuat. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin tinggi pengetahuan siswa tentang jajanan sehat dan aman, maka semakin baik pula perilaku jajannya

2. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Jajan Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Hubungan sikap dengan perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip tahun 2025 dapat diketahui dengan melakukan uji statistik yaitu *rank spearman* :

Tabel 5.7 Hubungan Sikap Dengan Perilaku Jajan Siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Sikap	Perilaku Jajan Siswa				Total		<i>P Value</i>	r
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%	N	%	0,000	0,783
Kurang baik	21	91,3	2	8,7	23	100		
Baik	3	13	20	87	23	100		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap kurang baik, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa kurang baik sebanyak 21 responden (91,3%). Sementara itu, dari 23

responden yang memiliki sikap baik, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa baik sebanyak 20 responden (87%).

Hasil uji statistik menunjukkan $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku jajan siswa. Nilai $r = 0,783$ menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada kategori kuat mendekati sangat kuat. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik sikap siswa terhadap jajanan sehat dan pola makan yang benar, maka semakin baik pula perilaku jajannya.

3. Hubungan Kebijakan Sekolah Sehat Dengan Perilaku Jajan Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Hubungan kebijakan sekolah sehat dengan perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip tahun 2025 dapat diketahui dengan melakukan uji statistik yaitu *rank spearman* :

Tabel 5.8 Hubungan Kebijakan Sekolah Sehat Dengan Perilaku Jajan Siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Kebijakan Sekolah Sehat	Perilaku Jajan Siswa				Total		<i>P Value</i>	r
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang baik	21	80,8	5	19,2	26	100	0,000	0,653
Baik	3	15	17	85	20	100		

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 26 responden yang memiliki kebijakan sekolah sehat kurang baik, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa kurang baik sebanyak 21 responden (80,8%). Sementara

itu, dari 20 responden yang memiliki kebijakan sekolah sehat baik, hampir seluruhnya memiliki perilaku jajan siswa baik sebanyak 17 responden (85%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan sekolah sehat dengan perilaku jajan siswa. Nilai $r = 0,653$ menunjukkan bahwa tingkat hubungan berada pada kategori kuat. Hubungan ini bersifat positif, artinya semakin baik penerapan kebijakan sekolah yang mendukung pola makan sehat, seperti pengawasan kantin, pelarangan jajanan tidak sehat, serta edukasi gizi, maka semakin baik pula perilaku jajan siswa.

5.2 Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan Siswa Tentang Makanan Sehat Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 46 responden, hampir sebagian atau sebanyak 22 responden (47,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup mengenai jajanan sehat. Hal ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada hasil kuesioner yang mencakup lima dimensi pengetahuan, yaitu deklaratif, prosedural, kondisional, intuitif, dan eksplisit. Pada aspek deklaratif, sebagian besar responden telah mengetahui definisi jajanan sehat dan bahaya penggunaan bahan tambahan seperti pewarna buatan, namun pengetahuan ini masih bersifat umum. Pada aspek prosedural, responden mengetahui langkah-langkah seperti mencuci tangan sebelum

makan dan memperhatikan kebersihan kemasan, tetapi penerapan kebiasaan tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada aspek kondisional, responden mampu menilai situasi tertentu yang berisiko, seperti memilih jajanan dari luar sekolah, tetapi belum seluruhnya mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kondisi tersebut. Pengetahuan intuitif responden juga cukup baik, karena mereka dapat menilai makanan dari rasa atau tampilan, namun penilaian ini belum tentu didukung oleh pengetahuan faktual. Terakhir, pada aspek eksplisit, hanya sebagian responden yang mampu menjelaskan kembali materi dari guru atau menyampaikan informasi tentang jajanan sehat kepada orang lain.

Tingkat pengetahuan responden yang sebagian besar berada pada kategori cukup kemungkinan besar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang nyata di lingkungan mereka. Materi mengenai jajanan sehat umumnya hanya disampaikan secara singkat di sekolah, tanpa adanya pembahasan rutin maupun mendalam. Kondisi ini membuat siswa memang pernah mendengar informasi terkait, namun pemahamannya tidak sepenuhnya utuh. Kebiasaan siswa dalam memilih makanan juga lebih banyak didasarkan pada rasa, harga, dan tampilan dibandingkan pertimbangan kesehatan. Lingkungan pergaulan turut memengaruhi, karena banyak siswa cenderung meniru teman sebaya yang membeli jajanan kurang sehat tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Pengawasan dari orang tua juga tidak selalu hadir, terutama ketika siswa membeli jajanan di sekolah atau di luar rumah. Kebebasan dalam

memilih jajanan menyebabkan mereka kerap mengonsumsi makanan yang kurang sehat karena tidak ada arahan langsung dari keluarga. Ketersediaan jajanan sehat di lingkungan sekolah pun masih terbatas, dengan dominasi jajanan praktis, murah, tetapi rendah kandungan gizi. Situasi ini membuat siswa kesulitan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, meskipun mereka telah mengetahui perbedaan antara makanan sehat dan tidak sehat (Putri, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rah Yuni (2025) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan cukup mengenai jajanan sehat, namun masih belum mampu menerapkannya secara konsisten dalam kebiasaan jajan sehari-hari. Dalam penelitiannya, Sari menjelaskan bahwa meskipun siswa mengetahui jajanan sehat dan dampaknya, pilihan mereka tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan teman sebaya. Selain itu, hasil ini juga didukung oleh penelitian oleh Aprilia (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan siswa tentang makanan sehat banyak diperoleh dari sekolah, namun masih terbatas pada aspek teoritis dan belum menyentuh aspek perilaku secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai jajanan sehat. Keadaan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya perhatian peserta didik saat menerima materi dari pendidik mengenai pentingnya memilih jajanan sehat dapat menyebabkan rendahnya pemahaman terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini kemungkinan

besar terjadi karena penyampaian materi yang bersifat teoritis dan kurang kontekstual, sehingga tidak menarik minat belajar siswa secara optimal. Kedua, minimnya keterlibatan orang tua dalam memberikan edukasi terkait pola konsumsi makanan dan jajanan yang sehat di lingkungan rumah turut memengaruhi rendahnya pengetahuan siswa. Kurangnya penguatan dari lingkungan keluarga menyebabkan siswa tidak memiliki referensi tambahan selain dari sekolah.

Selain itu, kebiasaan siswa dalam mengonsumsi jajanan yang tidak sehat yang telah terbentuk sejak dini juga berperan dalam memperkuat perilaku yang kurang tepat, meskipun mereka telah memperoleh informasi dasar mengenai jajanan sehat. Faktor lain yang turut memengaruhi adalah keterbatasan akses terhadap media edukatif di sekolah, seperti poster, buku bacaan, atau kegiatan penyuluhan rutin mengenai gizi dan keamanan pangan. Siswa dengan minat baca yang rendah cenderung tidak mencari informasi tambahan di luar materi yang disampaikan guru, sehingga berdampak pada rendahnya penguasaan terhadap konsep-konsep dasar tentang jajanan sehat.

Ditinjau dari teori Sulistyadewi (2022), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Faktor pendidikan berperan penting, karena siswa sekolah dasar baru memperoleh materi secara dasar dan sederhana. Faktor usia juga turut memengaruhi, di mana anak usia 7–12 tahun masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret sehingga membutuhkan pengulangan informasi agar lebih melekat. Faktor pengalaman terlihat dari sebagian siswa yang pernah sakit setelah jajan

sembarangan, sehingga lebih berhati-hati dalam memilih makanan. Faktor lingkungan keluarga dan sekolah sangat dominan, sebab pengawasan orang tua dan penerapan edukasi di sekolah memengaruhi pemahaman siswa. Selain itu, faktor sosial budaya juga berperan, karena kebiasaan jajan bersama teman sebaya mendorong siswa mengikuti perilaku kelompok. Terakhir, faktor informasi juga menjadi penentu, di mana keterbatasan media edukasi gizi di sekolah menyebabkan pengetahuan siswa hanya sebatas cukup dan belum optimal.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita, Aziz, dan Temorubun (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai jajanan sehat, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memperoleh informasi dasar mengenai ciri-ciri jajanan sehat dan dampak konsumsi makanan tidak sehat, mereka masih sering membeli jajanan yang kurang layak dikonsumsi karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kebiasaan. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh temuan Rahyuni (2025) yang menyimpulkan bahwa pengetahuan siswa mengenai jajanan sehat dipengaruhi oleh ketersediaan informasi, pengaruh teman sebaya, dan pengawasan dari orang tua.

2. Gambaran Sikap Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 46 responden, sebanyak 23 responden (50%) menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap

pemilihan jajanan sehat. Sikap yang kurang baik ini dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan dimensi sikap dalam kuesioner, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, sebagian responden tampaknya belum sepenuhnya memahami atau mempercayai bahwa jajanan sehat memiliki manfaat langsung terhadap kesehatan tubuh, seperti meningkatkan daya tahan atau mencegah penyakit. Selain itu, ada kemungkinan mereka belum menyadari pentingnya memperhatikan kemasan dan bahan tambahan dalam makanan, sehingga tidak terlalu mempertimbangkan aspek kebersihan atau keamanan saat membeli jajanan.

Pada aspek afektif, beberapa responden tidak memiliki rasa takut, jijik, atau tidak nyaman saat membeli jajanan di tempat yang kotor atau dari penjual yang tidak higienis. Hal ini menunjukkan bahwa secara emosional, mereka belum memiliki kepekaan terhadap risiko dari konsumsi makanan yang tidak sehat. Bahkan, tidak semua responden merasa bangga atau senang ketika berhasil memilih jajanan yang sehat, yang menunjukkan kurangnya dorongan emosional positif terhadap perilaku memilih makanan yang bergizi.

Sikap kurang baik terhadap pemilihan jajanan sehat yang ditunjukkan oleh sebagian responden dipengaruhi oleh kebiasaan jajan yang sudah terbentuk sejak lama, di mana siswa lebih terbiasa membeli jajanan berdasarkan rasa, harga, dan tampilan menarik, tanpa mempertimbangkan aspek kebersihan dan kandungan gizinya. Kebiasaan ini seringkali sulit diubah, meskipun siswa telah mendapatkan informasi tentang pentingnya memilih makanan sehat. Hal ini menjelaskan rendahnya sikap pada

pernyataan konatif seperti “berusaha menghindari jajanan yang tidak sehat” dan “membiasakan mencuci tangan sebelum makan.”

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga turut memengaruhi sikap siswa. Dalam banyak kasus, siswa cenderung mengikuti pilihan teman-temannya saat jajan, bahkan ketika mereka menyadari bahwa jajanan tersebut kurang sehat. Tekanan sosial semacam ini menyebabkan siswa enggan menunjukkan sikap mandiri dalam memilih makanan, sehingga tidak tercermin pada sikap seperti menyarankan teman agar tidak membeli jajanan yang kotor. Minimnya keteladanan dari lingkungan sekitar, baik dari guru, kantin sekolah, maupun orang tua, juga menjadi faktor penting. Misalnya, jika kantin sekolah tetap menjual makanan yang tidak higienis atau guru tidak memberikan contoh langsung dalam memilih jajanan sehat, maka siswa cenderung menganggap isu tersebut tidak penting. Hal ini memengaruhi rendahnya sikap afektif seperti rasa takut atau jijik terhadap makanan yang dijual di tempat yang kotor (Arifin, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Fauziah, Kasmiasi, dan Jambormias (2023) yang menyatakan bahwa pemilihan jajanan sehat siswa sangat dipengaruhi oleh ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya yang keduanya berkontribusi signifikan terhadap keputusan jajan siswa. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh studi oleh Kamila dkk. (2025) yang menemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil antarpelitian ini memperkuat bahwa pembentukan

sikap siswa terhadap jajanan sehat tidak hanya didasarkan pada pengetahuan, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial praktis seperti kebiasaan teman sebaya dan kemudahan akses terhadap jajanan yang tersedia.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian responden menunjukkan sikap yang baik terhadap pemilihan jajanan sehat. Sikap ini secara rasional dipengaruhi oleh beberapa faktor nyata yang dialami siswa dalam kesehariannya. Salah satu penyebab utamanya adalah pengalaman pribadi yang kurang menyenangkan setelah mengonsumsi jajanan tidak sehat, seperti sakit perut, diare, atau mual, yang akhirnya membuat mereka lebih berhati-hati dalam memilih makanan. Hal ini memperkuat aspek kognitif dan afektif, seperti rasa takut membeli jajanan yang tidak diketahui asal-usulnya, serta keyakinan bahwa jajanan tidak sehat dapat menyebabkan penyakit. Selain itu, beberapa siswa juga menyatakan merasa lebih tenang dan nyaman membeli dari penjual yang bersih, yang kemungkinan besar karena mereka terbiasa diperhatikan oleh orang tua atau guru dalam hal kebersihan dan kesehatan makanan.

Sikap siswa dalam memilih jajanan sehat tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang cukup baik terhadap pentingnya memilih jajanan sehat. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, pengalaman pribadi berperan penting dalam membentuk sikap siswa. Anak yang pernah mengalami sakit

perut atau gangguan kesehatan setelah mengonsumsi jajanan sembarangan cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan jajanan. Hal ini sejalan dengan teori psikologi kesehatan bahwa pengalaman langsung dapat memperkuat sikap individu terhadap suatu objek. Kedua, pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti guru, orang tua, dan teman sebaya turut menjadi faktor dominan. Siswa yang mendapat nasihat dari guru atau orang tua tentang pentingnya mengonsumsi makanan sehat lebih termotivasi untuk bersikap positif. Demikian pula, ketika teman sebaya terbiasa membeli makanan sehat di kantin, siswa akan terdorong meniru perilaku tersebut.

Kebudayaan dan kebiasaan keluarga juga berkontribusi dalam pembentukan sikap. Siswa yang berasal dari keluarga dengan kebiasaan makan sehat lebih mudah menginternalisasi nilai gizi dalam memilih jajanan. Sebaliknya, jika di lingkungan rumah anak terbiasa mengonsumsi makanan instan atau jajanan tinggi gula, hal ini dapat membentuk sikap permisif terhadap jajanan kurang sehat. Keempat, media massa dan informasi memengaruhi cara pandang siswa terhadap jajanan sehat. Paparan poster kesehatan di sekolah, penyuluhan gizi, maupun informasi edukatif di media sosial dapat menumbuhkan sikap positif. Namun, iklan jajanan cepat saji atau makanan ringan instan yang banyak dikonsumsi anak-anak juga dapat menggeser sikap ke arah konsumsi berlebih terhadap makanan tidak sehat. Lingkungan sekolah turut memperkuat sikap siswa. Kebijakan sekolah sehat, adanya pengawasan kantin, serta larangan penjualan jajanan yang tidak memenuhi standar kesehatan memberikan kontribusi nyata dalam

membentuk sikap positif siswa. Dengan demikian, sikap siswa terhadap pemilihan jajanan sehat merupakan hasil interaksi pengalaman pribadi, pengaruh sosial, budaya, informasi, dan kebijakan sekolah (Faryabi, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Novita (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap pemilihan jajanan sehat karena sudah terbiasa mendapatkan bekal dari rumah dan sering mendapat arahan dari orang tua maupun guru terkait pentingnya menjaga kebersihan makanan. Selain itu, siswa yang memiliki pengalaman buruk akibat mengonsumsi jajanan tidak sehat cenderung lebih selektif dalam memilih makanan.

3. Gambaran Kebijakan Sekolah Sehat Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden (56,5%) menilai bahwa kebijakan sekolah sehat di sekolah mereka masih tergolong kurang baik. Hal ini dapat dijelaskan secara rasional melalui beberapa temuan dari butir-butir kuesioner. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya sosialisasi dan penerapan kebijakan tertulis mengenai makanan sehat. Meskipun sekolah telah memiliki aturan secara administratif, banyak siswa tidak mengetahui atau tidak merasakannya secara langsung, seperti pada poin pernyataan "sekolah punya peraturan tentang jajanan yang boleh dan tidak boleh dijual di kantin" dan "guru atau kepala sekolah sering mengingatkan untuk membawa bekal sehat." Rendahnya respon "Ya" pada butir tersebut menunjukkan bahwa informasi tidak sampai ke siswa atau tidak diterapkan secara konsisten.

Penilaian siswa terhadap kebijakan sekolah sehat yang tergolong kurang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat nyata dan kontekstual di lingkungan sekolah. Salah satu faktor utama adalah minimnya sosialisasi kebijakan secara langsung kepada siswa. Meskipun sekolah memiliki aturan tertulis terkait kebersihan dan makanan sehat, siswa mungkin tidak pernah diberi penjelasan secara eksplisit, baik melalui pengumuman, poster, maupun pengarahan rutin dari guru atau kepala sekolah. Akibatnya, siswa tidak menyadari bahwa aturan tersebut ada, atau tidak menganggapnya sebagai bagian dari kebijakan sekolah (Muthmainnah, 2021).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah inkonsistensi penerapan aturan di lapangan, seperti masih adanya penjual luar yang dapat masuk tanpa pengawasan, atau kantin yang menjual makanan dengan warna mencolok dan bahan tambahan yang tidak sehat. Ketidaktegasan sekolah dalam menindak pelanggaran atau membiarkan kantin menjual jajanan yang tidak sehat menciptakan persepsi bahwa kebijakan tersebut tidak diterapkan secara serius. Selanjutnya, kondisi fasilitas fisik sekolah juga turut berperan. Jika toilet tidak bersih, tempat cuci tangan tidak berfungsi, atau tempat sampah tidak memadai, siswa akan menilai bahwa lingkungan sekolah tidak mendukung praktik hidup sehat, dan hal ini mencerminkan lemahnya komitmen sekolah terhadap kebijakan kesehatan. Selain itu, minimnya aktivitas UKS seperti penyuluhan rutin, pemeriksaan kesehatan, atau edukasi tentang makanan sehat juga memperkuat persepsi bahwa kebijakan sekolah sehat tidak berjalan maksimal. Ketidakhadiran petugas UKS saat siswa sakit,

atau tidak adanya kegiatan promosi kesehatan secara berkala, menjadi indikator konkret lemahnya pelaksanaan kebijakan tersebut (Wijayanti, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Muthmainnah, Siswantara, dan Rachmayanti (2021) yang menyatakan bahwa implementasi program kesehatan di sekolah seringkali belum maksimal karena rendahnya sosialisasi kebijakan, lemahnya pengawasan internal, serta minimnya keterlibatan guru dan kepala sekolah dalam penguatan perilaku hidup sehat siswa. Studi tersebut menyoroti pentingnya keberadaan aturan yang tidak hanya tertulis, namun juga dijalankan secara konsisten dan disosialisasikan secara menyeluruh kepada siswa agar kebijakan sekolah sehat dapat diterapkan secara efektif.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan Teguh (2020) yang menyebutkan bahwa perilaku hidup sehat siswa dipengaruhi secara langsung oleh kondisi lingkungan sekolah dan kehadiran fasilitas pendukung seperti tempat sampah, toilet bersih, serta aturan yang mengatur jenis makanan yang dijual di kantin. Ketika fasilitas tersebut kurang memadai dan aturan tidak ditegakkan, siswa cenderung menilai bahwa kebijakan sekolah sehat tidak berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian kecil responden menilai kebijakan sekolah sehat tergolong baik. Penilaian positif ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat langsung dan dapat dirasakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Salah satu faktor utama

adalah keberadaan fasilitas fisik yang memadai, seperti toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah di berbagai sudut sekolah, serta tempat cuci tangan dengan sabun yang mudah diakses. Kondisi lingkungan fisik sekolah yang bersih dan tertata rapi memberi kesan bahwa sekolah benar-benar memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan. Selain itu, pengawasan yang konsisten terhadap jajanan di kantin sekolah juga mempengaruhi persepsi siswa. Siswa yang merasa kantin sekolah menjual makanan yang sehat, tidak berwarna mencolok, dan tidak mengandung bahan berbahaya cenderung memiliki penilaian yang lebih baik terhadap kebijakan sekolah sehat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Teguh (2020), yang menunjukkan bahwa sekolah dengan fasilitas pendukung yang memadai seperti toilet bersih, tempat cuci tangan, serta pengawasan terhadap jenis makanan di kantin cenderung mendapat penilaian positif dari siswa terkait kebijakan sekolah sehat. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa siswa akan lebih menyadari dan menghargai kebijakan kesehatan jika diterapkan secara konsisten dan disertai dengan lingkungan yang bersih dan mendukung perilaku hidup sehat.

4. Gambaran Perilaku Jajan Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 46 responden, sebagian besar siswa memiliki perilaku jajan yang kurang baik, yaitu sebanyak 24 responden (52,2%). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun informasi mengenai jajanan sehat telah banyak disosialisasikan, namun belum sepenuhnya diimplementasikan dalam perilaku nyata siswa. Hal ini

dapat dilihat dari beberapa butir dalam kuesioner yang mencerminkan kecenderungan siswa lebih memilih jajanan karena alasan rasa, harga yang murah, atau lokasi penjual yang mudah dijangkau meskipun di luar pagar sekolah. Selain itu, masih ada siswa yang kurang memperhatikan aspek kebersihan penjual atau kemasan makanan, dan tidak membiasakan diri mencuci tangan sebelum makan.

Faktor lainnya yang turut memengaruhi adalah minimnya kebiasaan membawa bekal dari rumah, serta kurangnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai kebersihan jajanan atau menasihati teman yang membeli jajanan tidak sehat. Temuan ini mencerminkan bahwa perilaku jajan siswa masih lebih didorong oleh kebiasaan, selera, dan kemudahan akses, daripada kesadaran akan kesehatan.

Perilaku jajan siswa yang kurang baik dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kecenderungan siswa memilih jajanan berdasarkan rasa dan harga yang murah, tanpa mempertimbangkan kandungan gizi atau kebersihan makanan tersebut. Hal ini tercermin dari jawaban siswa pada pernyataan seperti "Saya membeli jajanan hanya karena rasanya enak" dan "Saya membeli jajanan karena harganya murah, meskipun belum tentu sehat", yang menunjukkan bahwa keputusan jajan lebih didorong oleh selera dan pertimbangan ekonomis. Selain itu, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan aspek kebersihan dalam memilih jajanan, seperti tidak peduli apakah makanan dibungkus rapi, dijual di tempat terbuka, atau dijajakan oleh penjual di luar pagar sekolah, yang jelas kurang terpantau oleh pihak sekolah.

Rendahnya kebiasaan membawa bekal dari rumah juga menjadi salah satu penyebab, di mana siswa lebih memilih kemudahan dan kepraktisan daripada menyiapkan makanan sehat sendiri. Kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah semakin memperburuk kondisi ini, karena siswa memiliki keleluasaan untuk membeli jajanan dari sumber yang tidak dapat dijamin kebersihannya. Lebih lanjut, rendahnya inisiatif siswa dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti tidak mencuci tangan sebelum makan atau tidak menasihati teman agar memilih jajanan yang bersih, menunjukkan bahwa perilaku preventif belum terbentuk dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Ningsih, Winarno, dan Hidayat (2020) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar cenderung membeli jajanan berdasarkan selera dan harga yang murah, tanpa memperhatikan aspek kebersihan atau nilai gizi. Mereka juga mengungkapkan bahwa rendahnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya pembiasaan membawa bekal dari rumah turut mendorong siswa untuk membeli jajanan yang tidak sehat. Selain itu, penelitian oleh Rahayu dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa perilaku jajan yang kurang sehat pada siswa banyak dipengaruhi oleh ketersediaan jajanan di luar sekolah yang lebih menarik secara tampilan dan rasa, namun kurang memenuhi standar kebersihan.

Berdasarkan hasil penelitian, juga ditemukan bahwa sebagian kecil siswa menunjukkan perilaku jajan yang baik. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang rasional dan realistis, seperti adanya kesadaran individu

terhadap pentingnya menjaga kesehatan melalui pemilihan makanan yang bersih dan bergizi. Sebagian siswa terbiasa mencuci tangan sebelum makan, menghindari jajanan yang tidak jelas bahan pembuatnya, serta memilih makanan yang dibungkus rapi dan memiliki tanggal kedaluwarsa yang jelas. Selain itu, terdapat siswa yang secara aktif membawa bekal dari rumah dan menasihati teman untuk tidak membeli jajanan yang dijual di tempat yang kotor. Perilaku positif ini umumnya muncul dari siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua di rumah, pernah mendapat edukasi kesehatan dari guru, atau memiliki pengalaman pribadi mengalami sakit setelah mengonsumsi jajanan yang tidak sehat.

Perilaku jajan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebutuhan, selera, kebiasaan makan, serta pengetahuan tentang gizi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh teman sebaya, uang saku, promosi makanan, lingkungan sekolah, dan kondisi sekitar sekolah. Kombinasi faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan jajan siswa, sehingga peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengarahkan siswa untuk memilih jajanan yang sehat dan aman.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Dewi dan Rahmawati (2021), yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah dasar telah memiliki kesadaran untuk memilih jajanan yang bersih dan sehat karena terbiasa mendapatkan bekal dari rumah serta adanya edukasi dari guru di sekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan makanan. Penelitian oleh Maulida *et al.* (2022) juga mendukung temuan ini, di mana siswa yang

mendapat pengawasan dan edukasi rutin dari orang tua maupun sekolah cenderung menunjukkan perilaku positif saat memilih jajanan, seperti memperhatikan kebersihan, kemasan, dan kandungan gizi jajanan yang dikonsumsi.

5. Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Perilaku Jajan Siswa Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip tahun 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 18 siswa yang memiliki pengetahuan kurang, hampir seluruhnya (94,4%) memiliki perilaku jajan yang kurang baik. Sementara itu, dari 21 siswa dengan pengetahuan cukup, sebagian besar (72,7%) menunjukkan perilaku jajan yang baik. Lebih lanjut, dari 6 siswa yang memiliki pengetahuan baik, hampir seluruhnya (83,3%) juga memiliki perilaku jajan yang baik. Temuan ini diperkuat dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dan perilaku jajan mereka.

Secara rasional, siswa yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai pentingnya makanan sehat, bahaya zat aditif, dan cara memilih jajanan yang aman cenderung lebih selektif dan berhati-hati saat membeli jajanan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan membuat siswa cenderung memilih jajanan hanya berdasarkan rasa, harga, atau pengaruh teman sebaya tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan.

Hubungan antara pengetahuan dan perilaku jajan siswa dapat dijelaskan melalui pendekatan *Health Belief Model* (HBM). Teori ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman penyakit dan keyakinan akan manfaat dari tindakan pencegahan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki pengetahuan baik tentang jajanan sehat akan lebih mampu memahami risiko dari mengonsumsi jajanan yang tidak bersih, berbahaya, atau mengandung zat aditif. Pengetahuan tersebut membentuk *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), yaitu kesadaran bahwa mereka bisa terkena penyakit seperti diare atau keracunan jika mengonsumsi jajanan sembarangan. Selain itu, mereka juga memiliki *perceived severity* (persepsi keparahan), yakni pemahaman bahwa akibat dari kebiasaan jajan yang tidak sehat bisa berdampak serius bagi kesehatan. Jika siswa percaya bahwa memilih jajanan sehat dapat mencegah risiko tersebut (*perceived benefit*) dan merasa bahwa tidak ada hambatan besar untuk melakukannya (*perceived barrier*), maka mereka akan cenderung menerapkan perilaku jajan yang sehat (Rachmah, 2020).

Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup namun masih menunjukkan perilaku jajan yang kurang baik dapat dijelaskan melalui beberapa alasan yang rasional dan realistis. Meskipun pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku, namun pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah kebiasaan atau tindakan seseorang. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi hal ini antara lain adalah kurangnya penguatan dari lingkungan sekitar, seperti kebiasaan teman sebaya yang

masih membeli jajanan sembarangan, atau tersedianya jajanan tidak sehat yang lebih menarik secara visual dan rasa dibanding jajanan sehat. Selain itu, pengawasan dari orang tua dan guru yang kurang optimal, serta minimnya kontrol di lingkungan sekolah terhadap penjual jajanan di luar pagar, juga menjadi faktor yang membuat siswa cenderung mengabaikan pengetahuan yang sudah dimiliki. Tidak jarang pula, siswa lebih memilih jajanan berdasarkan keinginan sesaat atau kesenangan pribadi, bukan atas dasar pertimbangan kesehatan (Wahyuni, 2021).

Dengan kata lain, pengetahuan yang berada pada tingkat "cukup" belum tentu berpengaruh kuat terhadap tindakan, terutama jika tidak disertai motivasi internal yang kuat, dukungan lingkungan, dan ketersediaan alternatif jajanan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga keterlibatan aktif dari pihak sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan kebiasaan sehat yang berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Adhi Dwi Saputra (2023), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan tentang kualitas fisik makanan dan perilaku jajan siswa sekolah dasar ($p = 0,001$), di mana semakin baik pengetahuan siswa, semakin baik pula perilaku jajan mereka Jurnal UNNES. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian lainnya, yakni studi yang dilakukan di SDN 213 Lapongkoda Kabupaten Wajo (2023), yang menemukan bahwa terdapat hubungan

signifikan antara pengetahuan siswa mengenai makanan sehat dan perilaku jajan mereka ($p = 0,03$).

6. Hubungan Sikap Dengan Perilaku Jajan Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap siswa dengan perilaku jajan di SDN 1 Padahurip tahun 2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai p -value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga secara statistik dinyatakan signifikan. Dari total 23 responden yang memiliki sikap kurang baik, hampir seluruhnya (91,3%) juga memiliki perilaku jajan yang kurang baik. Sementara itu, dari 23 siswa yang memiliki sikap baik, sebagian besar (87%) menunjukkan perilaku jajan yang baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap siswa yang positif terhadap makanan sehat, seperti merasa senang mengonsumsi jajanan bergizi, merasa takut membeli jajanan yang tidak diketahui kebersihannya, serta bangga ketika mampu memilih jajanan sehat, cenderung mendorong perilaku jajan yang lebih sehat pula. Sikap merupakan bagian dari komponen afektif dalam pembentukan perilaku. Menurut teori, sikap yang terbentuk dari pengalaman, informasi, dan pengaruh lingkungan, akan berperan besar dalam menentukan kecenderungan seseorang bertindak terhadap suatu objek, dalam hal ini perilaku memilih jajanan.

Hubungan antara sikap dengan perilaku jajan siswa menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi

tindakan seseorang dalam memilih dan mengonsumsi makanan, khususnya jajanan. Dalam konteks ini, siswa yang memiliki sikap positif terhadap jajanan sehat seperti percaya bahwa jajanan sehat dapat membuat tubuh lebih kuat, merasa jijik terhadap makanan yang dijual di tempat kotor, atau bangga saat berhasil memilih jajanan sehat cenderung akan menunjukkan perilaku jajan yang sehat pula. Sebaliknya, siswa yang bersikap cuek atau tidak peduli terhadap kebersihan dan keamanan jajanan, cenderung berperilaku jajan secara sembarangan, tanpa mempertimbangkan aspek kesehatan (Pertiwi, 2021).

Secara teori, hal ini dapat dijelaskan menggunakan *Teori Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa sikap terhadap suatu perilaku memengaruhi intensi atau niat seseorang untuk melakukan perilaku tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada tindakan nyata. Dalam hal ini, sikap siswa yang positif terhadap pentingnya memilih jajanan sehat akan memperkuat niat mereka untuk mencari dan membeli jajanan yang bersih, bergizi, dan aman dikonsumsi. Selain itu, sikap juga terbentuk dari pengalaman pribadi, informasi yang diperoleh (misalnya dari guru atau orang tua), dan pengaruh lingkungan seperti teman sebaya dan kondisi kantin sekolah.

Faktor yang mempengaruhi siswa dengan sikap baik hingga akhirnya memiliki perilaku jajan yang baik secara sebagian besar, berkaitan erat dengan dukungan lingkungan, kebiasaan yang ditanamkan sejak dini, serta pengalaman langsung yang memperkuat keyakinan mereka terhadap

pentingnya konsumsi jajanan sehat. Secara rasional dan realistis, siswa yang memiliki sikap baik kemungkinan besar berasal dari lingkungan keluarga atau sekolah yang sudah menanamkan nilai-nilai kesehatan secara konsisten. Misalnya, orang tua yang membiasakan anak membawa bekal dari rumah, guru yang rutin mengingatkan pentingnya memilih jajanan bersih, atau pengalaman pribadi siswa yang pernah sakit setelah mengonsumsi makanan yang tidak sehat. Semua itu memperkuat persepsi siswa terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan dari jajanan yang dikonsumsi (Handayani, 2023).

Selain itu, ketersediaan jajanan sehat di sekolah, seperti kantin yang bersih, tidak menjual makanan berwarna mencolok, dan diawasi oleh pihak sekolah, turut memperkuat hubungan antara sikap dan perilaku. Ketika siswa sudah memiliki sikap baik dan dihadapkan pada lingkungan yang mendukung, maka perilaku baik akan lebih mudah diwujudkan. Faktor lainnya yang juga berpengaruh adalah dukungan sosial sebaya. Siswa yang berada dalam kelompok teman yang juga peduli terhadap jajanan sehat cenderung memiliki perilaku yang serupa karena ingin merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut (Rageliene, 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Rachmawati (2021) yang juga memperoleh $p\text{-value} < 0,05$ dalam meneliti hubungan antara sikap dengan perilaku konsumsi jajanan pada siswa sekolah dasar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya memilih jajanan sehat cenderung menerapkan

perilaku jajan yang lebih baik, seperti memperhatikan kebersihan, kemasan, dan kandungan gizi dari makanan yang dibeli.

7. Hubungan Kebijakan Sekolah Sehat Dengan Perilaku Jajan Di SDN 1 Padahurip Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan sekolah sehat dengan perilaku jajan siswa di SDN 1 Padahurip Tahun 2025. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa siswa yang berada di lingkungan sekolah dengan kebijakan sehat yang baik cenderung memiliki perilaku jajan yang lebih baik pula. Sebaliknya, kebijakan yang kurang diterapkan dengan optimal seperti pengawasan kantin yang longgar, kurangnya fasilitas cuci tangan, dan minimnya edukasi langsung tentang jajanan sehat berkontribusi terhadap perilaku jajan yang kurang sehat pada siswa.

Siswa yang menilai kebijakan sekolah sehat sebagai sesuatu yang baik cenderung memiliki perilaku jajan yang sehat pula, karena mereka merasakan secara langsung dampak dari kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Faktor pertama yang memengaruhi hal ini adalah konsistensi penerapan aturan sekolah, seperti larangan menjual jajanan tidak sehat di kantin, pembatasan pedagang dari luar, serta adanya pengawasan dari guru dan staf sekolah. Ketika aturan ini dilaksanakan dengan tegas, siswa menjadi terbiasa dan terdorong untuk mematuhi kebijakan tersebut. Selain itu, edukasi yang diberikan secara rutin oleh guru atau petugas UKS mengenai

pentingnya memilih jajanan sehat juga turut memperkuat pemahaman dan kesadaran siswa. Faktor lainnya adalah ketersediaan fasilitas fisik yang mendukung, seperti lingkungan sekolah yang bersih, tersedianya tempat cuci tangan dan tempat sampah yang memadai, serta kantin yang higienis, yang menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa saat membeli jajanan. Dukungan sosial dari teman sebaya juga turut membentuk budaya sehat di lingkungan sekolah, sehingga siswa lebih mudah menyesuaikan diri untuk berperilaku jajan yang baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setyaningsih dan Hadi (2020) yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan sekolah sehat yang meliputi regulasi kantin, penyediaan sarana sanitasi, dan edukasi kesehatan memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku konsumsi jajanan siswa. Ketika kebijakan tersebut dijalankan secara konsisten, siswa lebih terbiasa memilih jajanan yang sehat dan aman dikonsumsi.

1.1 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian hanya dilakukan di satu sekolah (SDN 1 Padahurip), sehingga hasilnya belum bisa digeneralisasikan ke sekolah lain.
2. Penelitian bersifat cross-sectional, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel.